

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA
DALAM NOVEL LAUT BERCEKITA KARYA LEILA S.
CHUDORI**

Anak Agung Ayu Meitridwiasiti
ITB STIKOM Bali, agungayumey23@gmail.com

ABSTRACT

This research on the use of language style in the novel *Laut BerceKita* (Sea Telling Stories) by Leila S. Chudori is a descriptive study. This study aims to describe the types of figurative language and the functions of the language styles contained in the novel *Laut BerceKita*. The data source of this research was the use of figurative language styles in the novel *Laut BerceKita*, in more detail on the aspects of the type of language style and the function of language style. The data were collected by reading the whole story carefully, thoroughly, and repeatedly and recording the language style and language function. The obtained data were then analyzed using descriptive analysis techniques. The data were classified into types of language style. The descriptive analysis of the types of figurative language was conducted to find the function of language style in the novel, and to conclude all discussions related to the language style in the novel *Laut BerceKita*. The results of this study showed that the types of language style in the novel are simile, litotes, metaphor, repetition, personification, synecdoche, hyperbole, and hypalase. The function of language style in the novel *Laut BerceKita* is to beautify the sound and narrative, explain the picture, emphasize the narrative or emotion, animate the picture, evoke a certain impression and atmosphere, and describe the feelings of the character.

Keywords: *language style, language function, Laut BerceKita, novel.*

ABSTRAK

Penelitian penggunaan gaya bahasa dalam novel *Laut BerceKita* karya Leila S. Chudori ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa yang termuat dalam novel *Laut BerceKita*. Sumber data penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa kias yang terdapat dalam novel *Laut BerceKita*, lebih rinci pada aspek jenis gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan, yaitu dilakukan dengan cara membaca keseluruhan cerita novel *Laut BerceKita* dengan cermat, teliti, dan berulang-ulang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam jenis gaya bahasa. Menganalisis jenis-jenis gaya bahasa tersebut secara deskriptif untuk mencari fungsi gaya bahasa dalam novel, dan membuat simpulan dari semua pembahasan yang dilakukan terkait dengan gaya bahasa yang ada dalam novel *Laut BerceKita*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis gaya bahasa dalam novel yaitu simile, litotes, metafora, repetisi, personifikasi, sinekdoke, hiperbola, dan hipalase. Fungsi gaya bahasa dalam novel *Laut BerceKita*, yaitu

memperindah bunyi dan penuturan, menjelaskan gambaran, menekankan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, dan melukiskan perasaan tokoh.

Keywords: *gaya bahasa, fungsi gaya bahasa, Laut Bercerita, novel.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk berinteraksi sesamanya. Kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran yang sangat penting, karena membawa pesan maupun informasi dari penutur kepada lawan. Salah satu pemakaian bahasa untuk menyampaikan pesan adalah bahasa tulis yang biasa digunakan dalam karya sastra seperti novel dan puisi. Karya sastra tersebut yang mengunggulkan bahasa dalam penciptaannya, karena bahasa bersifat indah. Keindahan bahasa dalam karya sastra tampak pada penggunaan bahasa kias seperti bahasa kias perbandingan, perumpamaan, dan penghalusan nilai rasa.

Karya sastra adalah hasil karya manusia baik lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai media pengantar dan memiliki nilai estetika (keindahan) yang dominan. Melalui karya sastra pengarang berusaha menuangkan segala imajinasi yang ada melalui kata-kata. Menurut Nurgiyantoro (2012:57), karya sastra ialah fenomena sosial budaya menyertakan kreativitas-kreativitas manusia. Karya sastra ini hadir dari pengekspresian serta pengalaman pengarang melalui proses imajinasinya. Mahayana (2015:89) mengatakan bahwa karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial. Novel merupakan hasil dari pengolahan fenomena sosial masyarakat yang digambarkan oleh pengarang melalui sebuah karangan naratif.

Novel merupakan salah satu wahana untuk mengungkapkan sesuatu secara bebas, melibatkan permasalahan secara kompleks. Menurut Wicaksono (2017 :71) novel adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang yaitu sekitar 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen serta luas didalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Sebuah novel jelas tidak akan selesai dibaca dalam

sekali duduk, karena panjangnya sebuah novel memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam perjalanan waktu. Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Nurgiyantoro (2012:10) menyatakan bahwa “Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik”. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra.

Menurut Dale (dalam Keraf, 2009:5) “gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum”. Dari penggunaan gaya bahasa itulah seorang pengarang akan memiliki keistimewaan atau ciri khas dalam menyampaikan gagasan-gagasan lewat karya sastranya sehingga, dengan begitu akan lebih mudah ia menarik perhatian dan minat orang yang membacanya”. Gaya bahasa berasal dalam batin seorang pengarang yang terjadi karena perasaan dan imajinasi yang timbul atau hidup dalam hati pengarang sehingga, karyanya menjadi indah dan menarik serta dapat menimbulkan efek dan konotasi tertentu. Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang (Sadikin, 2010:32). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Hasil karya sastra seperti novel, cerpen, dan puisi, gaya bahasa mempunyai fungsi memberikan warna pada karangan sehingga gaya bahasa dapat mencerminkan ekspresi individual dan alat melukiskan suasana cerita dan mengintensifkan penceritaan. Keraf (2009:113) mengemukakan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa terdiri dari berbagai jenis. Menurut Keraf (2009:129-145) jenis gaya bahasa adalah sebagai berikut. *Pertama*, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat

tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan menjadi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Perbedaan antara gaya bahasa resmi dan tidak resmi sebenarnya bersifat relatif. Antara kedua ekstrim ini masih terdapat bermacam-macam perbedaan warna yang berturut-turut akan masih mengandung unsur-unsur dari gaya sebelumnya.

Kedua, gaya bahasa berdasarkan nada. Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Nada itu pertama-tama lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata itu tunduk pada kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata, dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar. Contoh: bahasa yang digunakan dalam wacana.

Ketiga, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Gaya bahasa berdasarkan struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Dimaksudkan dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Jenis yang ketiga adalah 4 kalimat berimbang yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

Keempat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna baik berupa makna

konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya maka, acuan ini dianggap sudah memiliki gaya yang dimaksudkan. Penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetika adalah unsur retorika. Macam-macam unsur retorika meliputi gaya bahasa, penyiasan, struktur, pencintaan dan kohesi.

Jenis bahasa kiasan dalam bahasa Indonesia ada bermacam-macam, namun hanya beberapa jenis gaya bahasa yang sering digunakan dalam novel Laut Bercerita. Pertama, gaya bahasa simile. Kedua, gaya bahasa personifikasi. Ketiga, gaya bahasa hiperbola. Keempat, gaya bahasa litotes. Kelima, gaya bahasa metafora. Rangkaian kata-kata yang digunakan dalam novel dapat mendukung cerita agar menarik dan tokoh tampak hidup. Peranan gaya bahasa dapat menggerakkan atau menghidupkan cerita.

Seperti yang telah dikatakan Aminudin (2002:281) gaya bahasa dapat berfungsi untuk menggambarkan objek dan peristiwa sekaligus menampilkan gagasan secara sugestif. Selain itu Keraf (2009:114) memberikan beberapa butir kaidah yang dapat mengukur kejelasan tersebut, di antaranya. Pertama, kejelasan dalam struktur gramatikal. Kedua, kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang digunakan melalui kata-kata atau kalimat. Ketiga, kejelasan dalam pengurutan ide secara logis. Keempat, kejelasan dalam menggunakan kiasan dan perbandingan. Salah satu novel yang dipandang memiliki gaya bahasa yang khas adalah novel Laut Bercerita. Novel ini banyak menggunakan gaya bahasa. Penggunaan bahasa itu tentu mempunyai fungsi estetik.

Adapun tujuan penelitian ini adalah pertama mengetahui jenis gaya bahasa dalam novel novel Laut bercerita. Kedua, mengetahui fungsi gaya bahasa dalam novel Laut bercerita.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang dianalisis. Menurut Rofi'udin (2003:22) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada data yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek-objek yang diteliti. Mardalis (2009:26) menjelaskan

bahwa metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa saat itu berlaku. Adapun metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta 2021. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita*. Penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrument kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 2007:11). Teknik catat dalam penelitian ini yaitu dengan mencatat kata, frase, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan objek penelitian.

PEMBAHASAN

Penggunaan Gaya Bahasa

Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori adalah gaya bahasa simile, gaya bahasa litotes, gaya bahasa metafora, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa sinedoke, gaya bahasa hiperbola, dan gaya bahasa hipalase. Dari 8 jenis gaya bahasa kiasan yang ditemukan terdapat tuturan yang mengandung gaya bahasa kiasan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditemukan tuturan yang mengandung gaya bahasa kiasan. Untuk lebih jelas akan diuraikan masing-masing gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam novel dengan beberapa contoh yang mewakili dari keseluruhan jumlah gaya bahasa yang ditemukan.

1. Gaya Bahasa Simile

Persamaan atau simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2008: 138).

Gaya bahasa simile yang ditunjukkan dari dua ungkapan tersebut menggambarkan sebuah perbandingan yang eksplisit.

“Manusia, binatang, dan segala makhluk hidup akan tenggelam. Karena itu, aku mengira begitu aku tenggelam, kematianku akan menghasilkan guncangan besar. Atau bak Dewi Kali yang perlahan menarik nyawaku dari tubuh *seperti* seuntai benang yang perlahan-lahan ditarik dari sehelai kain tenun. Tenang tapi menghasilkan rasa yang tak seimbang”. (LB, 2021 : 5)

Pada ungkapan yang pertama menggambarkan perasaan tokoh “Laut” yang melihat kematiannya secara nyata dan dia merasakan seperti nyawa yang ditarik perlahan dari tubuhnya dengan seuntai benang yang perlahan ditarik dari sehelai kain tenun.

Gaya bahasa Simile juga ditemukan pada kutipan berikut: “Tentang ibu yang pernah mengatakan karakter kami *seperti* langit dan bumi meski berasal dari rahim yang sama”. (LB, 2021: 21) Pada ungkapan yang kedua, adalah pernyataan tokoh utama “Laut” yang mengatakan bahwa dirinya dan adiknya bagaikan langit dan bumi. Dalam ini memiliki perbedaan atau perbandingan yang begitu jauh namun berasal dari satu sumber kelahiran yang sama. Dua ungkapan di atas dapat dikatakan bahwa gaya bahasa simile menjadi salah satu gaya bahasa yang sering digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang sama dengan hal lain.

2. Gaya Bahasa Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2008: 132-132).

Gaya bahasa Litotes ini ditemukan pada kutipan berikut: “Aku bukan Naratama yang fasih atau Gusti yang sadar akan senyumnya yang magnetik bagi para perempuan. Aku bakal menjadi *patung* begitu berhadapan dengannya”. (LB, 2021: 38) Kalimat di atas dikategorikan sebagai majas litotes karena pada kalimat di atas menunjukkan bahwa senyuman temannya yang lebih memikat daripada tokoh utama Laut, sehingga menggunakan kata patung seolah-olah tidak ada unsur yang bisa memikat lawan jenis ketika berbicara. Pengarang memanfaatkan majas

litotes untuk membuat penutur terlihat lebih sederhana padahal dia tidak sesederhana yang dikatakannya pada ungkapan di atas. Gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu lebih kecil dari kenyataan dari yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri.

3. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2008: 139).

Gaya bahasa metafora ini ditemukan pada kutipan berikut: “Karena peristiwa penangkapan para aktivis masih saja menggelayuti Yogyakarta, membawa-bawa fotokopi buku karya Pramoedya Ananta Toer *sama saja dengan menenteng bom*; kami akan dianggap berbahaya dan pengkhianat bangsa.” (LB, 2021: 20) Pada ungkapan yang pertama dapat dijelaskan gaya bahasa metafora yang memiliki pengertian perbandingan yang singkat dari pokok pertama ke pokok kedua ini terlihat bagaimana membawa sebuah fotokopi buku karya sastrawan ternama Indonesia seperti *sebuah bom* yang menjadi hal yang paling berbahaya dan dihubungkan pada sebuah pengkhianatan.

Gaya bahasa metafora ini juga ditemukan pada kutipan berikut: “Sunu Daryanto adalah sahabat pertama yang datang dalam hidupku *seperti angin segar di musim kemarau*. Tanpa perlu banyak bicara dan tak pernah bertukar cercau, Sunu dan aku saling memahami dalam diam”. (LB, 2021: 39) Pada ungkapan yang kedua terlihat bahwa perbandingan antara bentuk perilaku tokoh Sunu Daryanto yang dihubungkan dengan situasi lingkungan. Gaya bahasa metafora menjadi bentuk gaya bahasa yang digunakan penulis untuk membandingkan dua hal yang singkat namun tidak bertele-tele, sehingga pembaca paham akan perbandingan yang dimaksud.

4. Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2008: 127). Gaya bahasa repetisi ini banyak ditemukan dalam novel “Laut

Bercerita”. Gaya bahasa ini ditemukan pada kutipan pertama ini: “Menangani Daniel dan karakternya yang *berapi-api* tentu saja tidak mudah. Kesalahan sekecil apa pun dalam hidup ini mudah membuatnya gelisah”. (LB, 2021: 41). Selain itu, gaya bahasa repetisi ditemukan pada kutipan kedua: “Aku bertemu Laut waktu dia sedang diplonco Kinan, sembari menyambung kalimatnya dengan serangkaian tawa yang *terkekeh-kekeh seakan-akan* ada yang lucu dari ucapannya”. Dua kutipan tersebut menunjukkan salah satu gaya bahasa repetisi pada novel “Laut Bercerita”. Tujuan utama pembubuhan repetisi yang jumlahnya cukup besar memberikan kontribusi pembentuk cerita dan penegasan dari maksud (intensitas) karakter sekaligus menguatkan intensitas lakuan yang dialami tokoh-tokoh didalamnya melalui segala sesuatu yang diungkapkan baik dari segi narasi maupun dialognya (Murtafi, dkk, 2017: 17)

5. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2008: 140). Berikut ini kutipan dari novel “Laut Bercerita yang mengandung gaya bahasa personifikasi: “*Aroma bumbu* campuran kunyit, kemiri, dan daun jeruk yang dipadu santan cair itu bukan hanya *merangsang hidunku*, tetapi juga *mendorong langkahku* menuju dapur.” (LB, 2021: 63). Kutipan di atas menggambarkan sebuah benda mati yaitu aroma bumbu yang dapat menimbulkan reaksi indra perasa dan penggerak tubuh yang biasanya muncul dari dalam diri karena sebuah motivasi akan sebuah perilaku atau penggerak dari sebuah perilaku. Namun menggunakan aroma bumbu dari campuran aneka bahan masakan menjadikan reaksi indra yang tidak biasa.

Selain itu, terdapat juga kutipan lain yang mengandung gaya bahasa personifikasi: “Sang Penyair bercerita bagaimana *puisi* dan *naskah drama* bukan hanya terdiri dari sederetan kata-kata cantik, tetapi kata-kata yang *memiliki ruh* untuk menerjang kesadaran kita agar berpikir dan bergerak”. (LB, 2021:83) Kalimat di atas dikategorikan sebagai majas personifikasi karena memberi sifat insani pada benda mati. Kata puisi dan naskah drama yang dikatakan memiliki roh seperti layaknya manusia digunakan untuk menggambarkan sebuah penyadaran

untuk tetap bergerak dan berpikir. Selain itu, kedua kata tersebut bisa dikatakan sebagai nafas kehidupan bagi yang membacanya.

6. Gaya Bahasa Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 2008: 142). Gaya bahasa yang menggunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan semua bagian tersebut (*pas pro toto*) atau justru menggunakan semua bagian untuk menyatakan sebagian hal tersebut (*totum pro parte/ totem pro parte*). Mudah-mudahan, satu untuk semua, atau semua untuk satu. Tentunya “satu” tidak harus selalu tunggal, namun bisa jadi sebagian kecil yang mewakili.

Berikut kutipan pertama yang mengandung gaya bahasa Sinekdoke: “Begitu kumasuki lorong yang menghubungkan ruang depan dengan belakang, *cuping hidungku* diserang aroma pesing yang memualkan”. (LB, 2021:13) Pada contoh kalimat pertama dapat dilihat penggunaan kata *cuping hidungku*, bagian tubuh yang mewakili keseluruhan tubuh untuk menyatakan sebuah reaksi dari situasi yang dialami saat itu.

Pada kutipan kedua berikut ini terdapat juga gaya bahasa Sinekdoke. “Sedangkan *para* seniman Taraka yang diperkenalkan kepadaku adalah *Abiyasa, Hamdan Murad, dan Coki Tambunan*”. (LB, 2021: 36) Pada kalimat kedua di atas, ketiga nama tersebut mewakili dari keseluruhan anggota dari seniman Taraka yang disebutkan sebelumnya. Gaya bahasa majas sinekdoke dapat sangatlah kontekstual. Majas atau gaya bahasa ini hanya berlaku untuk keadaan tertentu yang spesifik. Ini dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ini yang menggunakan nama sebagian untuk seluruhnya atau sebaliknya.

7. Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2008: 135). Gaya bahasa yang digunakan pada dua contoh kalimat di bawah ini mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Contoh penggunaan gaya bahasa hiperbola terdapat pada kalimat berikut ini, “Kami

melahap semuanya, dari koran hingga buku-buku, dari komik wayang hingga buku-buku klasik karya semua penulis Eropa dan Amerika Latin yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia”. (LB, 2021: 22) Kalimat pertama menggunakan kata *melahap* dari apa yang dibaca, yang seharusnya kata *melahap* digunakan untuk aktivitas memasukan makanan ke dalam.

Pada kalimat kedua yakni “Bram yang memang ahli merangkai kata dan pandai membuat *hati mekar* itu berhasil *meruntuhkan keraguan* ayahnya” (LB, 2021:28) juga mengandung gaya bahasa hiperbola. Pada kalimat kedua seorang tokoh Bram yang dikatakan memiliki kemampuan dalam merangkai sebuah kata yang dapat menyebabkan reaksi yang berlebihan pada lawan bicara.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa majas Hiperbola dapat memberikan penekanan yang luar biasa terhadap sesuatu yang disampaikan lewat gaya bahasanya yang sangat berlebihan. Dampaknya, majas ini dapat memberikan kesan jenaka atau dramatis tergantung dari cara penggunaannya.

8. Gaya Bahasa Hionalase

Hionalase adalah gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain (Keraf, 2008: 142). Pada kalimat berikut ini ditemukan gaya bahasa Hionalase, “Sunu sering betul mengatakan betapa hangatnya rumahku, betapa ramahnya orangtuaku, dan betapa Suni tak ingin pergi dari dapur karena *masakan ibu* yang membuat lidah yang *beku* menjadi hidup saking nikmatnya”. (LB, 2021:41) Jika diperhatikan dari kalimat pertama kata *beku* seharusnya dipergunakan pada bentuk sebuah es, namun kata *beku* yang digunakan pada lidah untuk menggantikan kata lain yang seharusnya menandakan kondisi sebuah lidah.

Pengarang menggunakan gaya bahasa hionalase pada kalimat berikut. “Alex memang selalu cerdas dan selektif mengambil momen. Dia juga sering berhasil *merogoh* jiwa orang yang dipotretnya”. (LB, 2021:46) Pada kalimat berikut ini kata *merogoh* digunakan pada kondisi melakukan pengambilan pada suatu benda dalam suatu tempat. Namun kata *merogoh* di sini menggantikan kata lain yang seharusnya lebih baik digunakan, misalnya menarik.

Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa majas hipalase adalah gaya bahasa yang menerapkan sesuatu pada satuan gramatika yang satu padahal sebenarnya maksudnya adalah untuk satuan gramatika dua (yang lain).

Fungsi Gaya Bahasa

Bahasa kias dalam karya sastra dapat memunculkan dan mengembangkan apresiasi dari pembaca. Pembaca dapat masuk dalam suatu karya sastra dengan adanya bahasa kias yang digunakan. Nurgiyantoro (2012: 297) menyatakan bahwa penggunaan bahasa kias atau pemajasan dapat membangkitkan kesan dan suasana tertentu, tanggapan indera tertentu serta memperindah penuturan yang berarti menunjang tujuan-tujuan estetis karya sastra. Sama halnya penggunaan bahasa kias berperan dalam penyampaian maksud seseorang. Kadangkala penafsiran seseorang dapat berbeda dengan maksud yang diungkapkan orang lain melalui gaya bahasa.

Fungsi bahasa kias adalah menggambarkan sesuatu dalam karya sastra agar menjadi jelas, hidup, intensif, dan menarik. Penggunaan majas dapat ditujukan untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu, tanggapan indera tertentu, serta memperindah penuturan, yang berarti menunjang tujuan-tujuan karya sastra. Dengan demikian fungsi-fungsi yang muncul dari pemanfaatan pemajasan ada bermacam-macam tetapi semua fungsi itu tetap bertujuan untuk membangun nilai estetis dalam karya sastra.

Penuturan yang digunakan sehari-hari dapat pula ditemukan penggunaan bentuk majas tetapi fungsinya berbeda pada penggunaan majas pada karya sastra. Apabila dalam penuturan sehari-hari penggunaan bahasa kias berfungsi untuk mempercepat pengertian, karena penggunaan bentuk yang lazim maka pemakaian majas pada karya sastra justru memperlambat pemahaman atau berefek mengasingkan. Hal tersebut disebabkan bentuk-bentuk majas yang digunakan dalam karya sastra adalah bentuk-bentuk baru, dan pengarang bebas memilih majas sesuai dengan kebutuhan, selera, serta kreatifitasnya, sehingga fungsi-fungsi bahasa kias dalam kajian ini adalah untuk memperindah bunyi dan penutur, konkretisasi, menjelaskan gambaran, memberi penekanan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, untuk

mempersingkat penulisan dan penuturan dan melukiskan perasaan tokoh. Berikut pembahasan mengenai fungsi bahasa kias tersebut:

1. Memperindah bunyi dan penutur

Menurut KBBI (Depdikbud 1990: 205), diksi adalah pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras (cocok penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, peristiwa dan khalayak pembaca atau pendengar pilihan kata-kata. Kridalaksana (2001: 44) menjelaskan pengertian diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau karang mengarang. Pada novel *Laut Bercerita* dapat diperhatikan dengan seksama bahwa diksi atau pilihan kata yang digunakan oleh pengarang mampu menciptakan keindahan bunyi dari setiap kata yang digunakan. Hal ini seperti diketahui bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Pengarang menggunakan diksi atau pilihan kata yang terlihat dari beberapa gaya bahasa yang ditemukan akan selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar. Fungsi lain dari diksi adalah memperjelas maksud yaitu fungsi gaya bahasa berfungsi untuk memperjelas maksud. Maksudnya adalah pembaca akan dimudahkan dalam menangkap maksud penulis dengan dibantu diksi atau pilihan kata yang tepat. Dapat disimpulkan suatu cipta karya sastra dalam hal ini Novel dengan pilihan kata yang tepat mampu membuat pembaca merasakan suatu keindahan dari bunyi kata dan penutur yang menyebutnya pun merasakan nilai keindahan dari pilihan kata tersebut.

2. Menjelaskan gambaran

Kehadiran bahasa kias bisa membuat gambaran menjadi jelas. Pada fungsi memperjelas gambaran, yang dilukiskan pengarang merupakan sesuatu hal yang lazim atau mungkin terjadi dalam kehidupan nyata, sehingga tanpa kehadiran pembanding pun pembaca dapat menangkap maksudnya. Gaya bahasa memiliki fungsi menjelaskan gambaran, yaitu memberikan penjelasan berupa gambaran atau

gagasan pengarang kepada pembaca atau pendengar karyanya. Penyampaian penjelasan tersebut dapat dilakukan dengan cara menghubungkan suatu hal ke hal yang lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca atau pendengar. Pengarang melalui perannya, baik sebagai narator maupun tokoh yang bercerita mencoba melukiskan gambaran dengan lebih jelas. Ini sesuai dengan pendapat Sayuti (1985: 124) yang menyatakan bahwa majas merupakan alat atau sarana untuk memperjelas gambaran.

3. Memberi penekanan penuturan atau emosi

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Laut Bercerita* mampu memberikan penekanan sebuah penuturan dan emosi yang begitu tinggi. Penekanan bertujuan untuk memberikan kesan mendalam terhadap hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pendengar karyanya dengan suatu cara seperti pengulangan kata. Penekanan dalam sebuah tutuan dan menghadirkan emosi dapat memberikan efek keindahan didalam cerita, membuat isi yang ingin disampaikan menjadi lebih menarik dan konkret, menjadikan nilai kesan yang sangat mendalam dalam hati pembaca, menggunakan kesamaan setiap objek agar pembaca dapat lebih mudah mengerti.

4. Menghidupkan gambaran

Sesuatu yang melebih-lebihkan akan terkesan menekankan penuturan sehingga pembaca dapat bermajinasi melalui kesan yang berlebihan tersebut walaupun pada kenyataannya itu tidak mungkin. Gaya bahasa digunakan oleh pengarang digunakan dalam menghidupkan gambaran agar bahasa dan kata yang digunakan menjadi lebih beragam, kaya akan perubahan, menonjolkan ciri-ciri benda yang di deskripsikan secara jelas. Di samping itu menghidupkan gambaran dengan sebuah gaya bahasa dapat mengwujudkan peristiwa, menghidupkan objek yang digambarkan, watak dan perasaan tokoh, situasi latar, dan tentunya alur dari cerita tersebut. Hal ini agar pembaca dapat merasakan langsung makna dari cerita dalam novel.

5. Membangkitkan kesan dan suasana tertentu

Penggunaan bahasa kias dapat ditunjukkan untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu misalnya suasana sunyi, seram, romantis, sepi, ramai dan sebagainya. Membangkitkan kesan dan suasana tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang. Fungsi gaya bahasa dalam hal ini sangat memberikan efek sebagai suatu kesan kepada pembaca.

6. Melukiskan perasaan tokoh

Bahasa kias atau pemajasan dapat pula difungsikan untuk melukiskan perasaan tokoh. Pengarang memanfaatkan bentuk majas dalam menggambarkan keadaan batin tokoh seperti kebahagiaan atau kesusahan. Sesuai dengan pendapat Perrine (Waluyo, 1987) menyatakan bahasa adalah cara untuk menambah intensitas perasaan penyair dan menyampaikan sikap penyair.

SIMPULAN

Gaya bahasa yang digunakan setiap penulis dalam membuat karya sastra beraneka ragam. Pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu dengan tujuan agar memperoleh efek-efek tertentu. Pada Novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori ditemukan 8 gaya bahasa yaitu ; (1) Gaya Bahasa Simile, (2) Gaya Bahasa Litotes, (3) Gaya Bahasa Metafora, (4) Gaya Bahasa Repetisi, (5) Gaya Bahasa Personifikasi, (6) Gaya Bahasa Sinekdoke, (7) Gaya Bahasa Hiperbola, dan (8) Gaya Bahasa Hipalase. Fungsi pemakaian gaya bahasa dalam novel Novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori yang mendukung keseluruhan makna terdapat pada gaya kalimat, gaya kata, bahasa figuratif, dan citraan. Gaya kalimat berfungsi sebagai penekanan dalam mengungkapkan watak dan perasaan tokoh.

Gaya kata yang digunakan dalam novel tersebut memiliki fungsi untuk mewujudkan peristiwa. Dalam novel tersebut, gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang menjadi fungsi dalam memperindah bunyi dan penuturan, menjelaskan

gambaran, menekankan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, dan melukiskan perasaan tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. Pengantar apresiasi karya sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ibnu, Syhadi, D. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Negeri Malang.
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, M. 2015. *Kitab Kritik sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rofi'uddin, A. 2003. *Rencana Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sadikin, M. 2010. *Kumpulan sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Prees.
- Subroto, E. 2017. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.